



Faktor yang Berhubungan dengan Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Pantoloan Kota Palu

Factors Associated with Management of Early Initiation of Breastfeeding at the Pantoloan Health Center, Palu City

Elfina^{1*}, Rizqy Wahyuni², Nuraiman³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Graha Ananda Palu

*Korespondensi Penulis : sstelfina800@gmail.com

Abstrak

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah permulaan bayi menyusu pada ibu secara dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Puskesmas Pantoloan. Desain penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasinya adalah Bidan yang bertugas di Puskesmas Pantoloan. Sampel ditarik dengan menggunakan tehknik sampling jenuh berjumlah 23 orang . Pengumpulan data melalui data primer yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Analisis data berupa analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan pengumpulan data Uji Statistik *Chi-Square* $\alpha = 0,05$, serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dan analisis bivariat didapatkan ada hubungan pengetahuan bidan dengan penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Pantoloan ($p.value = 0,02 > 0,05$), dan ada hubungan antara sikap bidan dengan penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di puskesmas Pantoloan ($p.value = 0,00 > 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan bidan dan sikap bidan terhadap inisiasi menyusu dini di Puskesmas Pantoloan.

Kata Kunci: Inisiasi Menyusu Dini; Bidan

Abstract

Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is the early initiation of the baby to breastfeed the mother. This study aims to determine the factors associated with the implementation of early initiation of breastfeeding (IMD) at the Pantoloan Health Center. The research design used an analytical survey with a Cross Sectional Study approach. The population was midwives who served at the Pantoloan Health Center. Samples were drawn from PO by using saturated sampling technique totaling 23 people. Collecting data through primary data, namely the collection of data obtained through questionnaires given directly to respondents. Data analysis was in the form of univariate analysis and bivariate analysis using Chi-Square Test data collection = 0.05, and presented in the form of a frequency distribution table, and bivariate analysis found that there was a relationship between midwives' knowledge and the management of Early Initiation of Breastfeeding at the Pantoloan Health Center ($p.value = 0.02 > 0.05$), and there is a relationship between the attitude of the midwife and the management of Early Initiation of Breastfeeding at the Pantoloan Health Center ($p.value = 0.00 > 0.05$). The conclusion of this research is that there is a relationship between the knowledge of the midwife and the attitude of the midwife towards early initiation of breastfeeding at the Pantoloan Health Center.

Keywords: *Early Initiation of Breastfeeding; Midwives*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian terpadu dari pembangunan sumber daya manusia, yaitu mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri, sejahtera lahir dan batin. Pembangunan manusia yang utuh harus mencakup aspek spiritual dan kepribadian. Untuk itu pembangunan kesehatan ditujukan untuk mewujudkan manusia yang sehat, cerdas, produktif dan mempunyai daya saing tinggi¹.

Berdasarkan penelitian WHO (*World Health Organization*) tahun 2017, kontak antara kulit bayi segera setelah lahir pada saat IMD akan meningkatkan kemungkinan pemberian ASI Eksklusif. Di negara berkembang resiko kematian bayi antara usia 9 – 12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk bayi berusia dibawah 2 bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48% sekitar 40% kematian balita terjadi satu bulan pertama kehidupan bayi. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari, berarti inisiasi menyusui dini (IMD) mengurangi kematian balita 8,8%². Namun, di Indonesia hanya 8% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan dan hanya 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Padahal sekitar 21.000 kematian bayi baru lahir (usia dibawah 28 hari) di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian ASI pada satu jam pertama setelah lahir.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah permulaan bayi menyusui pada ibu secara dini. Sekarang kegiatan IMD semakin marak dilakukan karena ternyata dari hasil penelitian dalam dan luar negeri, IMD tidak hanya menyukseskan pemberian ASI eksklusif tetapi juga menyelamatkan nyawa bayi baru lahir berusia di bawah 28 hari. Jika bayi diberi kesempatan menyusui yang didahului dengan melakukan kontak kulit antara ibu dan bayinya, setidaknya dalam 1—2 jam pertama, maka 22% nyawa bayi berusia di bawah 28 hari dapat diselamatkan³.

Pada hari pertama sebenarnya bayi belum memerlukan cairan atau makanan, tetapi pada usia 30 menit harus di susukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi tetapi untuk belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu dan juga guna mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI. Apabila bayi tidak menghisap puting susu pada setengah jam setelah persalinan, Prolaktin (hormon pembuat ASI) akan turun dan sulit merangsang prolaktin sehingga ASI baru akan keluar pada hari ketiga atau lebih dan memperlambat pengeluaran kolostrum³.

Kebiasaan baik menyusui bayi membawa berbagai keuntungan, baik bagi bayi maupun ibu. Tapi kebiasaan ini nyaris ditinggalkan, baik oleh kebiasaan atau pandangan yang arus modernisasi. Menyusui juga sangat bermanfaat untuk ibunya karena pada waktu bayi mengisap puting susu ibu terjadi rangsangan ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi untuk meningkatkan kontraksi otot polos di sekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga terjadi percepatan involusi uterus⁴.

Menurut Bahtiar HS (2004) ditemukan fakta bahwa setelah seorang ibu melahirkan, ibu tidak langsung menyusui bayinya karena beberapa alasan seperti pihak penolong (bidan/dokter/perawat/ketentuan Rumah Sakit) agar ibunya dibiarkan istirahat terlebih dahulu yang seharusnya waktu 20-30 menit pertama setelah kelahiran dapat disebut Golden Periode bagi ibu juga bagi sang bayi.

Selain faktor ibu dan faktor petugas kesehatan, sosialisasi serta dukungan politis pemerintah baik pusat maupun daerah sangatlah penting dalam keberhasilan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dukungan itu antara lain dicanangkannya GNPP-ASI (Gerakan Nasional Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu), ditetapkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Indonesia yang memuat 10 langkah keberhasilan menyusui bahkan Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dalam program APN (Asuhan Persalinan Normal) telah menetapkan 59 langkah dominan Inisiasi Menyusu Dini masuk dalam urutan prosedur bidan dalam melakukan pertolongan persalinan namun cakupan penatalaksanaan IMD dan ASI Eksklusif pun masih rendah⁵.

Faktor lain yang mendukung penatalaksanaan IMD adalah pengetahuan dan sikap bidan, dalam penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB), peran bidan sangat penting karena bidan sebagai pemberi pelayanan kebidanan kepada ibu dan anak, kurangnya keterampilan dan pengetahuan bidan dapat menyebabkan hal yang sangat fatal, untuk itu bidan diharapkan memberikan

pelayanan yang lebih berkualitas dengan terus mengembangkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan⁶.

Sikap bidan dapat diartikan sebagai suatu predisposisi tingkah laku yang akan tampak aktual apabila kesempatan untuk mengatakan terbuka luas sehingga pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh bidan dapat diterapkan dalam penatalaksanaan IMD, sedangkan kebijakan Puskesmas adalah aturan tertulis atau prosedur yang harus diikuti oleh bidan untuk mensukseskan program IMD⁷.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan “*Cross Sectional Study*”, dimana variabel dependent maupun variabel independent dikumpulkan secara bersamaan dalam waktu yang sama untuk mendapatkan informasi faktor yang berhubungan dengan penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. Sampel ditarik dari populasi dengan teknik sampling jenuh (total sampling) dengan mengambil semua populasi sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah bidan yang bertugas di Puskesmas pantoloan sebanyak 23 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer dimana pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Analisa data menggunakan analisa Univariat dan Bivariat serta penyajian data dalam penelitian adalah dalam bentuk tabel.

HASIL

Ananlisi Univariat

Tabel 1. Distribusi Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Pantoloan

Inisiasi Menyusu Dini	Frekwensi	Presentase
Ya	18 5	78,2
Tidak		21,8
Jumlah	23	100

(Sumber dta Primer)

Data pada tabel 1 menunjukkan dari 23 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, berdasarkan observasi langsung ditempat penelitian terdapat 18 atau 78,2 %, yang melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini sedangkan yang belum melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini hanya 5 atau 21,8 %.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Bidan Distribusi Pengetahuan Bidan di Puskesmas Pantoloan

Pengetahuan Bidan	Frekwensi	Presentase
Baik	15	65,2
Cukup	5	21,8
Kurang	3	13,0
Jumlah	23	100

(Sumber dta Primer)

Data pada tabel 2 menunjukkan dari 23 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, berdasarkan jawaban dari kuesioner, didapatkan pengetahuan bidan sebagian besar dalam kategori baik yaitu 15 atau 65,2 %, kemudian kategori cukup 5 atau 21,8 % dan kategori kurang 3 atau 13,0 %.

Tabel 3. Distribusi Sikap Bidan di Puskesmas Pantoloan

Sikap Bidan	Frekwensi	Presentase
Baik	16	69,6
Kurang Baik	7	30,4
Jumlah	23	100

(Sumber data Primer)

Data pada tabel menunjukkan dari 23 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, berdasarkan jawaban dari kuesioner, terdapat 16 atau 69,6% sikap bidan dalam kategori baik dan 7 atau 30,4% sikap bidan dalam kategori kurang baik dalam penatalaksanaan IMD.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Bidan dengan Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Pantoloan

Pengetahuan Bidan	IMD				Jumlah		$\alpha = 0.05$
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	13	86,6	2	13,4	15	100	p=0.02
Cukup	2	40	3	60	5	100	
Kurang	1	33,3	2	66,7	3	100	
Jumlah	16	75,0	7	25,0	23	100	

(Sumber : data primer)

Data pada tabel 4 menunjukkan dari 15 bidan yang memiliki pengetahuan baik tentang Inisiasi Menyusu Dini, terdapat 13 atau 86.6% telah melaksanakan IMD dan 2 atau 13.3% belum melaksanakan IMD. Sedangkan 5 bidan dengan pengetahuan kurang, yang melaksanakan IMD hanya 2 atau 40 % di Puskesmas Pantoloan. Uji hubungan dengan Chi Square didapatkan nilai $p = 0.02 < \alpha = 0.05$ artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan yang signifikan pengetahuan bidan dengan penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

Tabel 5. Hubungan Sikap Bidan dengan Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Pantoloan

Sikap Bidan	IMD				Jumlah		$\alpha = 0.05$
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	16	100	0	0	16	100	p=0.00
Kurang Baik	5	71,4	2	28,6	7	100	
Jumlah	21	75,0	8	25,0	23	100	

(Sumber : data primer)

Data pada tabel 5 menunjukkan dari 16 bidan yang memiliki sikap baik semua sudah melaksanakan IMD sedangkan dari 7 bidan yang memiliki sikap yang kurang baik yang melaksanakan IMD hanya 5 atau 71,4 % dan 2 bidan atau 28,6% belum melaksanakan IMD. Uji hubungan dengan Chi Square didapatkan nilai $p= 0.00 < \alpha = 0.05$ artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan yang signifikan antara sikap bidan dengan penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Bidan dengan Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Didasari oleh pengetahuan positif maka seorang bidan akan melakukan kegiatan yang positif contohnya ibu-ibu diperintahkan/dianjurkan oleh bidan berdasarkan pengetahuan yang dia dapati untuk melakukan IMD⁸.

Hasil penelitian menunjukkan dari 15 bidan yang memiliki pengetahuan baik tentang Inisiasi Menyusu Dini, terdapat 13 atau 86.6% telah melaksanakan IMD dan 2 atau 13,4% belum melaksanakan IMD. Sedangkan 3 bidan dengan pengetahuan kurang, yang melaksanakan IMD hanya 1 atau 33.3% di Puskesmas Pantoloan. Uji hubungan dengan *Chi Square* didapatkan nilai $p= 0.02 < \alpha = 0.05$ artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan yang signifikan pengetahuan bidan dengan penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

Bidan yang belum melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini walaupun dengan pengetahuan yang baik sebanyak 2 atau 13,4% dapat disebabkan karena karena pengetahuan sebagai domain untuk terbentuknya perilaku terdiri dari 6 tingkatan dengan tingkatan yang paling dasar adalah tahu artinya mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya kemudian memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar tetapi tingkatan tahu dan memahami tersebut belum diaplikasikan dalam perilaku kesehatan sehingga bidan yang memiliki pengetahuan yang baik dan telah melaksanakan IMD agar senantiasa mempertahankan atau bahkan meningkatkan program IMD untuk membantu mensukseskan program pemerintah⁹.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ainun Musfirah Di RSUD Ratu Zalecha Mahaputra bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan perilaku bidan dalam penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini ($p=0.05$).

Hubungan Sikap Bidan dengan Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini

Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu. Sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu¹⁰.

Hasil penelitian menunjukkan dari 16 bidan yang memiliki sikap baik semua sudah melaksanakan IMD sedangkan dari 7 bidan yang memiliki sikap yang kurang baik yang melaksanakan IMD hanya 5 atau 71,4% dan 2 bidan atau 28,6% belum melaksanakan IMD. Uji hubungan dengan *Chi Square* didapatkan nilai $p= 0.00 < \alpha = 0.05$ artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan yang signifikan antara sikap bidan dengan penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

Hasil penelitian sesuai dengan konsep dasar yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD adalah sikap petugas kesehatan khususnya bidan sehingga perlu dilakukan pelatihan ataupun sosialisasi IMD yang dilakukan agar terjadi perubahan sikap yang positif dalam penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini¹¹.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yenni Makasudede tentang Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Bidan tentang IMD di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan Tahun 2008

yang menyatakan sikap merupakan faktor yang berhubungan dengan perubahan perilaku tentang IMD dengan nilai $p=0.02$.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan bidan dengan penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dan Ada hubungan sikap bidan dengan penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

SARAN

Saran dapat diberikan kepada Bidan Agar senantiasa mempertahankan atau bahkan meningkatkan program inisiasi menyusu dini yang selama ini dilaksanakan untuk membantu mensukseskan program pemerintah dalam mensosialisasikan IMD.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes, R. I. Pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur (WUS). (2016).
2. Safira, D. HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA IBU BEKERJA DENGAN SIKAP TERHADAP RIWAYAT ASI EKSKLUSIF DI KABUPATEN SLEMAN. (2020).
3. Adam, A., Bagu, A. A. & Sari, N. P. Pemberian inisiasi menyusu dini pada bayi baru lahir. *J. Kesehat. Manarang* **2**, 76–82 (2016).
4. Kusumawati, A. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang IMD dengan praktek inisiasi menyusu dini di RB Harapan Bunda Pajang Surakarta. (2010).
5. Ulandari, D. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini oleh Bidan Praktek Swasta di Kota Palembang tahun 2012. *J. Kebidanan* (2012).
6. Debataraja, F., Siregar, N. S. N. & Batubara, W. M. FAKTOR–FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) DI PUSKESMAS BUTAR KECAMATAN PAGARAN KABUPATEN TAPANULI UTARA TAHUN 2020. *J. Ilm. Kebidanan Imelda* **7**, 12–18 (2021).
7. Sulfianti, S. *et al. Asuhan Kebidanan pada Persalinan*. (Yayasan Kita Menulis, 2020).
8. Mujur, A., As' ad, S. & Idris, I. Factors Affecting the Success Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) at Puskesmas Jumpandang Baru 2014. *Indian J. Public Heal. Res. Dev.* **10**, (2019).
9. Notoatmodjo, S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. (2003).
10. Notoatmodjo, S. Ilmu perilaku kesehatan. (2010).
11. Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan & ilmu perilaku. (2007).